

**KEKERASAN ATAS NAMA ALIRAN SESAT:  
STUDI TENTANG MOBILISASI ISU SESAT DALAM  
KONTESTASI ELIT GAMPOENG**

**Nirzalin Armia**

Prodi Sosiologi Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia  
Email: nirzalinarmia@yahoo.co.id

**M. Nazaruddin**

Prodi Sosiologi Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

**Fuadi**

Prodi Teknik Informatika Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

Diterima tgl, 14-11-2014, disetujui tgl 23-02-2015

---

**Abstract:** Misguided and misleading is the "magic" world that led to the emergence of a mass solidarity to destroy a group that have different religious understanding among people. However, the mass movement against a deviant group was is not actually based on the religious movement to defense of the purity of religious motives. In reality, the mobilization of certain groups motivated and based on protecting of various interests, such as political, economic and cultural image. Based on the study case conducted in Gampoeng (village) Jambo In the District Plimbang Bireuen, it demonstrate the complex reality and aspcts behind the violence in the name of religion against groups considered deviant. This qualitative study found that mass anarchism action against groups accused Tengku Aiyub deviant in Gampoeng Jambo In Bireuen not motivated by misguided thinking. This reality prompted by suspicion village government elite towards Tengku Aiyub. His critical attitude towards the management of funds threatened the village elite. While, Tengku Aiyub fame as a martial arts teacher led to decreasing the number of pupils among other teachers. Beside, the lack of the ability of government officials to cease and desist early, causing mass anarchism action against Tengku Aiyub and led him and his followers died.

**Abstrak:** Sesat dan menyesatkan merupakan kata-kata “sakti” yang melatarbelakangi lahirnya soliditas massa untuk membumi-hanguskan suatu kelompok yang dipandang memiliki pemahaman keagamaan berbeda. Namun, gerakan massa yang tersusupi oleh isu kelompok sesat ini tidaklah murni gerakan yang didasari oleh motif pembelaan terhadap kemurnian agama. Realitasnya, mereka bergerak karena mobilisasi kelompok tertentu untuk melindungi kepentingan-kepentingan politik, ekonomi dan citra kulturalnya. Berdasarkan kasus di Gampoeng (desa) Jambo Dalam Kecamatan Plimbang Kabupaten Bireuen, studi ini hendak menunjukkan realitas kompleks dibalik terjadinya aksi kekerasan atas nama agama terhadap kelompok yang dituduh sesat. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa aksi anarkhisme massa terhadap kelompok Teungku Aiyub yang dituduh sesat di gampoeng Jambo Dalam Bireuen tidak dilatarbelakangi oleh ajaran sesat itu sendiri. Realitas ini dipicu oleh kegelisahan elite pemerintahan gampoeng dan para jagoan silat tradisional terhadap Teungku Aiyub. Sikap kritisnya terhadap pengelolaan dana gampoeng membuat elite gampoeng terancam. Sementara, kemasyhuran Teungku Aiyub sebagai jagoan pedang membuat para guru silat kesulitan menambah jumlah murid. Lemahnya kemampuan cegah dan tangkal dini dari aparat pemerintah membuka jalan terhadap terjadinya aksi anarkhisme massa hingga Teungku Aiyub dan beberapa pengikutnya wafat.

**Keywords:** konflik, keagamaan, aliran sesat.

---

## Pendahuluan

Hening malam tanggal 16 Nopember 2012 di desa Jambo dalam kecamatan Plimbang Kabupaten Bireun Propinsi Aceh, tiba-tiba berubah mencekam. Teriakan, tangisan dan keberingasan massa silih berganti memecahkan kesunyian malam. Rupanya, malam itu adalah malam naas bagi sekelompok warga setempat yang dituduh mengamalkan dan menyebarkan paham keagamaan sesat. Mereka secara membabi buta diserang oleh kelompok warga lainnya yang merasa terganggu dengan paham keagamaan mereka yang dipandang menyimpang dari norma agama yang diyakini selama ini.

Serangan yang melibatkan 1500 warga ini tidak hanya menghancurkan infrastruktur pengajian kelompok tersebut, tetapi juga merenggut tiga nyawa dan 10 lainnya luka-luka. Bahkan yang mengejutkan dua korban yang meninggal dunia bukanlah terjadi karena pukulan tetapi akibat dibakar hidup-hidup. Dua orang itu adalah Teungku Aiyub Syakuban yang tidak lain pimpinan dari kelompok yang dituduh sesat itu dan pengikut setianya, Muntasir. Pembakaran hidup-hidup ini adalah hal baru dalam aksi konflik di Aceh. Karena itu, peristiwa ini dapat digolongkan sebagai tragedi kemanusiaan yang sulit diterima akal sehat.

Padahal, toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan keagamaan sebelumnya berjalan cukup baik di Aceh. Dengan bersandikan hadis Nabi Saw yang menyatakan perbedaan itu adalah rahmat, kehidupan keagamaan di Aceh berdinamika dan berdialektika dalam keharmonisan<sup>1</sup> hingga munculnya peristiwa ini. Secara khusus, studi ini hendak menunjukkan bahwa di Aceh isu-isu keagamaan tidak hanya bertalian dengan politik kekuasaan sebagaimana hasil studi yang dilakukan oleh Saby (2000) dan Suryanta (2008), tetapi juga merupakan kontestasi kepentingan-kepentingan ekonomi dan citra para elite. Studi ini hendak menunjukkan kompleksitas tali-temali antara isu sesat dengan tarik-menarik kepentingan politik, ekonomi dan citra sumberdaya budaya para elite di Wilayah Jambo Dalam Bireuen.

## Perspektif Teoritik

Konflik merupakan realitas normal yang terjadi dalam hubungan sosial. Sebab menurut Galtung pada hakikatnya berbagai individu, kelompok dan organisasi membawa kepentingannya masing-masing dalam interaksi sosial<sup>2</sup>. Pelbagai kepentingan yang saling didesakkan oleh semua pihak akan berujung pada munculnya kontradiksi-kontradiksi. Tatkala pelbagai kontradiksi tidak terkelola dengan baik maka konflik akan muncul secara tidak terhindarkan.

---

<sup>1</sup> Nirzalin, *Ulama dan Politik di Aceh, Menelaah Hubungan Kekuasaan Teungku Dayah dan Negara*. (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2012), 61.

<sup>2</sup> Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, Pustaka (Surabaya: Eureka, 2003). 161.



Ada tiga dimensi dalam segitiga konflik Galtung sebagaimana potret bagan di atas yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi suatu kelompok tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku dapat berupa kerja sama, persaingan atau paksaan, suatu gerak tangan dan tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan. Kontradiksi adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai suatu proses.<sup>3</sup>

Dialektika kepentingan yang menghasilkan ketegangan-ketegangan akan berujung pada lahirnya kekerasan. Bagi Galtung, kekerasan adalah segala sesuatu yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar.<sup>4</sup> Galtung mengatakan bahwa kekerasan itu diawali dari adanya kekerasan yang bersifat kultural, yaitu aspek-aspek budaya, wilayah simbolis eksistensi manusia yang diwakili oleh agama, ideologi, bahasa, seni dan ilmu pengetahuan yang kemudian bisa digunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan langsung maupun kekerasan struktural.<sup>5</sup> Kekerasan langsung adalah sebuah peristiwa kekerasan yang dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain dan kekerasan struktural adalah sebuah proses yang naik turun yang melekat dalam suatu struktur sementara kekerasan kultural adalah sebuah *invariant*, sesuatu yang permanen sebagai fondasi kekerasan.

Kekerasan atas nama agama dapat terjadi sebagai akibat dari terancamnya kebahagiaan massa karena nilai-nilai kultural mereka yang telah menjadi bagian dari identitas dilecehkan. Sementara negara yang bertindak sebagai wasit dalam arena sosial dipandang tidak tegas dan bahkan membiarkan penyimpangan yang terjadi. Campur aduk antara pelecehan identitas kultural dan ketidakhadiran negara dalam mengurai persoalan mendorong massa menjadi beringas. Lalu mereka bertindak sendiri dalam upaya membela kesucian identitas. Namun keterlibatan elite dalam aksi kekerasan massa memiliki makna lebih dari sekedar untuk mempertahankan identitas melainkan juga dalam kerangka mempertahankan kepentingan politik dan citra modal kultural.

<sup>3</sup> Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. (Jakarta: Kencana, 2010), 90.

<sup>4</sup> Johan Galtung dikutip dalam Mohtar Mas' oed, dkk. *Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*. P3PK UGM. 2000 dan Mohtar Mas' oed, *Kerusuhan Massal di Indonesia*. Makalah, Tidak Diterbitkan.

<sup>5</sup> Johan Galtung, *Kekerasan Kultural*. di dalam Jurnal Wacana, *Kekerasan Dalam Masyarakat Transisi*. (Yogyakarta: Insist Press. Edisi 9. tahun III. 2002).

## Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk memahami (*verstehen*) dan menangkap makna dari sudut pandang dan penghayatan pelaku kekerasan atas nama agama. Studi ini dilakukan di Gampoeng Jambo Dalam Plimbang, Bireuen Propinsi Aceh. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dan studi dokumen. Informan terdiri dari aktor utama, pengikut, pemimpin Islam lokal, pemimpin Islam formal (ulama MPU) dan aparat penegak hukum (Kepolisian).

Semua tokoh kunci untuk wawancara mendalam ditentukan melalui teknik *purposive*. Wawancara mendalam dilakukan terutama untuk menggali apa yang tersembunyi di hati sanubari seseorang baik yang menyangkut masa lalu, masa kini, maupun masa depan,<sup>6</sup> termasuk juga latar belakang biografi<sup>7</sup> dan lingkungan kehidupan subjek.

Penafsiran data yang berhasil diperoleh melalui wawancara mendalam dan penggunaan data sekunder dan dokumen akan dianalisis melalui tiga tahap: *Pertama*, tahapan reduksi data yang bertujuan untuk melakukan penyeleksian, pemilahan, penajaman, pengorganisasian data ke dalam suatu pola tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. *Kedua*, tahap display data yang dimaksudkan untuk menyajikan data dalam bentuk sketsa, sinopsis dan matrik yang sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan dalam upaya verifikasi data sebagai tahapan *ketiga*.

Proses analisis data tersebut tidaklah dipahami sekali jadi dalam bentuk linier, akan tetapi proses itu mengikuti siklus yang bersifat interaktif dan bolak balik yang sudah harus dilakukan sejak saat pengumpulan data.<sup>8</sup> Setelah itu data dianalisis melalui teknik interpretasi sebagaimana yang dipahami oleh Patton<sup>9</sup> yaitu untuk memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

## Biografi Sosial dan Interaksi Teungku Aiyub dengan Elite Gampoeng

Teungku Aiyub lahir di Gampoeng Jambo Dalam pada tanggal 1 Juli 1965. Ayahnya bernama Syahkubat, seorang tukang dan petani yang ulet. Pekerjaan yang tidak stabil menyebabkan Syahkubat tidak dapat memiliki tanah perkebunannya sendiri. Hal ini membuat keluarga Syahkubat jauh dari kata sejahtera. Meskipun secara ekonomi kurang baik, Syahkubat berusaha keras menyekolahkan anaknya. Syahkubat memasukkan Aiyub kecil mula-mula ke Dayah Abu M. Isa Nalan. Selepas mengaji di sini dua tahun berdasarkan permintaan sendiri, Aiyub pindah ke Dayah Teungku Arongan Samalanga, Kabupaten Bireuen. Selain belajar mengaji di kedua dayah itu ia juga belajar silat (*Sileuk*) Aceh. Bakat alamiahnya yang baik membuat Aiyub cepat

---

<sup>6</sup> Sanapiah Faisal, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali, 2003).

<sup>7</sup> Heru Nugroho, *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

<sup>8</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Haberman. *Qualitative Data Analysis Data* diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992).

<sup>9</sup> Michael Quinn Patton. *How to Use Qualitative Methods Evaluation*. Sage Publications. California 1987. dan Lexi J. Moleong. *Motodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000).

menyerap ilmu kanuragan ini, bahkan lebih cepat dari ilmu agama Islam itu sendiri. Penyakit paru-paru yang dideritanya memaksa Aiyub tidak dapat bekerja sebagaimana umumnya orang Jambo Dalam. Aktivitas hari-hari yang dia dapat lakukan hanyalah mengajar ngaji pada anak-anaknya.

Pelajaran yang diajarkan oleh Teungku Aiyub pada anaknya adalah pelajaran-pelajaran agama Islam dasar yang terdapat dalam kitab *Masailal*. Kitab ini secara dominan mengupas tentang hukum-hukum dasar dalam berislam seperti tauhid, cara bersuci, memandikan mayat dan sebagainya. Namun suatu ketika temannya, Bukhari seorang Pegawai Negeri Sipil di Kantor Kecamatan Pandrah datang berkunjung ke rumah. Ketika berkunjung itu, Bukhari menyaksikan Aiyub sedang mengajarkan ngaji pada anaknya. Cara Teungku Aiyub mengajar yang kontekstual dan bernalar meskipun tetap memperkuat argumentasi dengan dalil-dalil Alquran dan Hadis menarik perhatian Bukhari. Pria lulusan Dayah MUDI Mesra Samalanga ini tertegun. Hasil “curi” dengarnya terhadap apa yang disampaikan oleh Teungku Aiyub mencerahkan pemahamannya khususnya tentang tata cara yang benar dalam berdiri saat shalat dan saat bersuci.

Melalui Bukhari, berita metode Teungku Aiyub menyampaikan pelajaran agama Islam menyebar. Maka, banyak anggota masyarakat kemudian datang berkunjung ke rumahnya untuk belajar memahami dasar-dasar agama Islam. Selain pengajar agama, Teungku Aiyub adalah tabib yang dihormati. Setiap hari rumahnya dikunjungi oleh orang-orang yang berobat. Selain dikunjungi oleh masyarakat sekitar, pasien Teungku Aiyub berasal pula dari luar daerah.<sup>10</sup> Melalui aktivitas pengobatan, pengaruh Teungku Aiyub berkembang dari yang belajar mengaji hingga yang hanya menjadi pasien. Kemampuannya mengobati bahkan terhadap pasien yang telah mengalami penyakit menahun mendongkrak popularitas dan kewibawaannya. Orang-orang merasa teungku Aiyub memiliki kemampuan luar biasa.

Keilmuan Islam, keahlian dalam pengobatan (tabib) dan ilmu bela diri *sileuk* yang menegaskan dirinya sebagai jawara telah berhasil menasbihkan Teungku Aiyub sebagai pemimpin kharismatik dalam kelompoknya. dalam konsep sosial, istilah kharisma pertama kali dimunculkan oleh Weber. Weber mendefinisikan kharisma sebagai suatu sifat tertentu dari suatu kepribadian seorang individu berdasarkan mana orang itu dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai seorang yang mempunyai sifat-sifat ghaib sifat unggul atau paling sedikit dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa. Oleh karenanya seseorang berkharisma adalah seseorang terhadap siapa orang percaya bahwa dia itu mempunyai kemampuan aneh yang sangat mengesankan, yang seringkali dipikirkan dari suatu jenis ghaib, yang membuat dia terpisah dari yang biasa.<sup>11</sup>

Bukti Teungku Aiyub sebagai pemimpin kharismatik, ditunjukkan oleh sikap-sikap para pengikutnya yang tunduk, patuh dan siap melakukan apapun yang dikatakannya. Bahkan pengikutnya juga siap melakukan pembelaan apapun terhadap

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nek Chiek (65 Tahun) Warga Jambo Dalam, tanggal 19 April 2014

<sup>11</sup> Lihat, Max Weber, *The theory Of Social And Economic Organization*. Translated By A.M.henderson And Talcott Parsons ( New York : The Free Press, 1964 ), 357.

Teungku Aiyub. Salah satu pengikutnya, Sulaiman Badai mengatakan: ”*Adak Neukoh Taku Yang Loen Han Loen Suroet Leu Jak Bak Teungku Aiyub* (Walaupun Kepala Saya Di Penggal Saya Tidak Akan Berhenti Untuk Datang berkunjung Ke Teungku Aiyub)<sup>12</sup>. Sikap fanatik muridnya itu menunjukkan Teungku Aiyub adalah sosok yang sangat dihormati dalam komunitasnya. Tindakan dan tafsirnya terhadap sesuatu akan melahirkan kepatuhan dan diikuti serta merta (*taken from granted*) oleh para pengikutnya.

Hal lain yang memperkuat citra kewibawaan Teungku Aiyub di mata pengikutnya terletak pada kepribadiannya. Teungku Aiyub adalah pribadi yang tegas dan lugas terhadap prinsip-prinsip keislaman. Sesuatu yang dia pandang tidak benar pasti ia tentang. Selain itu, ia juga pribadi yang kritis terhadap persoalan-persoalan yang ada di gampoeng. Seperti kasus bantuan ke desa, ia amat kritis terhadap penggunaan anggaran. Jika ia menilai ada penyimpangan, ia tidak segan mengeluarkan kata-kata bernada umpatan sekalipun. Meskipun itu langsung berhadapan dengan aparat Gampoeng seperti Geuchiek, Sekretaris Desa ataupun Tuha Peut (Dewan Tetua Gampoeng). Begitupun dalam perkara keagamaan, Teungku Aiyub tidak segan-segan mengkritik sesuatu dia pandang tidak sejalan dengan Islam seperti masalah pembangunan mesjid yang tidak ditutup, baginya itu bermasalah dengan kesucian mesjid sebab banyak binatang yang dapat bolak-balik masuk kedalam dan membuat hadas (kotoran) sembarangan. Serangan-serangan dia itu ikut menyinggung perasaan Teungku Imeum Mesjid. Hal itu membuat Teungku Aiyub tidak memiliki hubungan baik dengan aparat pemerintah gampoeng.

### **Munculnya Isu Sesat**

Ajaran Islam yang disampaikan oleh Teungku Aiyub, kecuali menulis kalimat tauhid di tubuh mayat, adalah ajaran yang bersifat umum diajarkan oleh para teungku di Aceh. Ajaran yang dia tafsirkan dari pemahaman kitab yang dipelajarinya tentu merupakan hal biasa yang dapat diperdebatkan. Namun, diakhir 2010, tiba-tiba berhembus kabar di kalangan masyarakat bahwa Teungku Aiyub menganut dan mengajarkan ajaran sesat kepada pengikutnya. Kabar ini menjadi tidak terbendung karena pusat isu bersumber tidak hanya dari masyarakat biasa tetapi juga dari orang-orang yang disegani di Gampoeng Jamboe Dalam seperti Teungku Imeum Chiek, Geuchiek, Sekdes dan Tuha Peut. Namun, siapakah sumber pertama informasi kesesatan Teungku Aiyub itu sangat kabur. Tidak ada yang berusaha sungguh-sungguh mencari tahu kejelasannya. Realitasnya, masyarakat Jambo Dalam dan sekitarnya lebih sibuk membicarakan isi isu dan menyebarkannya daripada mencari kejelasan dari mana sumbernya.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sulaiman Badai (40 tahun), Pengikut Teungku Aiyub Syakubat Tanggal 5 April 2011. Berdasarkan Kesaksian Teungku Mawardi (Imam Lhok Manee) dalam Persidangan Sulaiman Badai di Majelis Permusyawaratan Ulama, Bireuen.

**Tabel 1.**  
**Isu-Isu Tuduhan Sesat Terhadap Teungku Aiyub**

No	Isu Sesat Yang Dituduhkan	Informan
1	Ayat kursi dalam al-Qur'an salah yang benar ayat kursi padanya (Teungku Aiyub)	Tgk.H. Usman Pandrah
2	Teungku Aiyub mengaku mampu mencabut nyawa manusia	Tgk. Samsul Blang Kuta
3	Teungku Aiyub mengaku kealimannya setingkat dengan Imam Ghazali	Tgk. Samsul Kuta
4	Makna Alhamdulillah adalah semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah sehingga kita boleh mencuri harta orang lain.	Tgk. Samsul Kuta
5	Pada saat akad nikah pengantin laki-laki harus mengucapkan " <i>ka hamba teurimoeng</i> " (sudah hamba terima)	Fadhli Ismail (Geuchiek Jambo Dalam ) Tgk. Royani (Imeum Gampoeng Jambo Dalam) Syarifuddin Saleh (Keurani/Sekretaris Desa Jambo Dalam)
6	Teungku Ayyub mengetahui ayat Alquran lebih dari 6666 (enam ribu enam ratus) ayat	M. Kasem (Tuha Peut Jambo Dalam) Tgk. Jailani Padang Kasab (Pimpinan dayah/Imeum syiek Mesjid Teungku Dikupula) Tgk. Abdul Manaf (Bilal Mesjid Tgk. Dikupula)
7	Pada orang meninggal harus ditulis kalimat syahadat dengan air pada dahinya dan di kafan sebelah kanan ditulis kalimat tauhid, di kafan sebelah kiri ditulis syahadat Rasul. Kalau sudah ditulis syahadat tersebut " <i>adak hanna tameudoa lee pih jeut</i> " karena syahadat tersebut doa yang paling besar bagi orang meninggal.	M. Kasem (Tuha Peut Jambo Dalam) Tgk. Jailani Padang Kasab (Pimpinan dayah/Imeum Syiek Mesjid Teungku Dikupula) Tgk. Abdul Manaf (Bilal Mesjid Tgk. Dikupula)
8	Wahyu turun langsung dari Allah Swt untuk Teungku Aiyub dan roh Rasulullah ada pada Teungku Aiyub.	M. Kasem (Tuha Peut Jambo Dalam)
9	Azab dalam kubur nampak di mata Teungku Aiyub.	M. Kasem (Tuha Peut Jambo Dalam) Tgk. Abdul Manaf (Bilal Mesjid Tgk. Dikupula)
10	Teungku Aiyub mengetahui kapan kiamat dan ianya tahu ada bala yang lebih dasyat ke depan ini (air bah yang lebih dari tsunami).	M. Kasem (Tuha Peut Jambo Dalam) Tgk. Abdul Manaf (Bilal Mesjid Tgk. Dikupula)
11	Teungku Aiyub melaksanakan shalat	M. Kasem (Tuha Peut

	Jum'at ke Arab karena ia ada ilmu lebih yaitu ilmu "LADUNI" yang diturunkan Allah Swt langsung padanya.	Jambo Dalam)
12	Orang yang beragama Nasrani masuk surga.	Tgk. M. Ali Ismail Blang Panyang Ti Aisyah Lhok Manee Rukaiyah Lhok Manee
13	Dalam membaca surat al-Fatihah " <i>IYA KANAK BUDU WAIYA KANAS TAIN</i> " dan waktu berwudhuk wajib kita niat ini tangan Allah Swt.	Nurmalawati Kuta Rusep Nuraskiyah Kuta Rusep Erlinawati Pandrah Janeng Badriah Pandrah Janeng Abdul Gani Geuchiek Pandrah Janeng
14	Ada lubang di rumah Teungku Aiyub, beras, baju dan kitab-kitab. Beranggapan setelah kiamat/mati kita akan wujud kembali dan makan nasi, pakai baju dan membaca kitab tersebut.	M. Jafar Calok
15	Tidak usah ke Masjid boleh dengan <i>sirr</i> atau niat.	Maksal Bin Bukhari (Murid Dayah Abon Hafana) Fadlina Binti Amiruddin (Murid Dayah Abon Hafana)
16	Dajjal sudah ada tapi belum tahu tempatnya.	Maksal Bin Bukhari (Murid Dayah Abon Hafana) Fadlina Binti Amiruddin (Murid Dayah Abon Hafana)
17	Imam Mahdi sudah lahir tapi masih kecil	Maksal Bin Bukhari (Murid Dayah Abon Hafana) Fadlina Binti Amiruddin (Murid Dayah Abon Hafana) <sup>13</sup> .

Isu-isu sesat tersebut berkembang begitu cepat di kalangan masyarakat. Disisi lain, Teungku Aiyub dan pengikutnya belum menyadarinya sehingga terus melakukan aktivitas seperti biasa. Persoalan yang sensitif karena menyangkut dengan persoalan akidah membuat masyarakat Jambo Dalam amat terusik. Mereka takut, "ajaran sesat" ini menambah banyak pengikut dari hari ke hari.

### **Fatwa MPU**

Guliran isu sesat Teungku Aiyub yang meresahkan masyarakat itu akhirnya sampai ke Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kabupaten Bireuen. Kesaksian

---

<sup>13</sup> Informan: Teungku Samsul Blang Kuta, M. Kasem Jambo Dalam, Teungku Jailani Padang Kasab, Teungku Abdul Manaf Bilal Mesjid Teungku Dikupula, M. Kasem Umar, Teungku Mawardi Imeum Gampoeng Lhok Mane, Nurmalawati dan Nuraskiyah Kuta Rusep, Erlinawati, Badriah dan Abdul Gani Pandrah Janeng, Maksal dan Fadlina Santri Dayah Abon Hafana. Surat Keterangan Kompilasi kesaksian para saksi sidang Teungku Aiyub Syahkubat MPU Bireuen 1 Februari 2011.



kesesatan yang diadukan masyarakat kepada MPU Kabupaten Bireuen tersebut berada dalam momentum yang tepat. Sebab, isu sesat ini memang sedang menjadi perhatian serius di jajaran MPU Aceh. Realitasnya, pada saat yang sama peristiwa-peristiwa penyesatan dan pendangkalan akidah Islamiyah ditemukan marak di Aceh. Di Aceh Barat ditemukan kiriman kitab Injil dalam jumlah besar dengan berkedok bantuan LSM. Ada warga Gayo dibawa ke Medan lalu dipaksa masuk agama Kristen. Hal yang sama juga terjadi dengan beberapa warga di Ujong Batee Aceh Besar.

Lalu, berdasarkan aduan yang disampaikan oleh perangkat Gampoeng Jambo Dalam dan masyarakat sekitar, MPU memanggil Teungku Aiyub dan pengikutnya untuk datang menghadap ke MPU untuk dimintakan keterangannya. Mulanya Teungku Aiyub enggan memenuhi undangan itu karena merasa tidak ada yang perlu dijelaskan. Namun, demi kemaslahatan dan mempertimbangan dorongan isterinya ia pun bersedia memenuhi undangan MPU<sup>14</sup>. Pada tanggal 5 April 2011 pengikutnya yang datang menghadap MPU, sementara Teungku Aiyub keesokan harinya 6 April 2011.<sup>15</sup>

Menariknya, sidang yang berlangsung selama dua hari itu menghasilkan silang pendapat yang tajam antara kesaksian yang disampaikan oleh masyarakat dengan pengakuan Teungku Aiyub dan pengikutnya. Teungku Aiyub dan pengikutnya mampu membantah semua tuduhan yang dialamatkan kepada mereka. Sebaliknya, para penuduh yang terdiri dari beberapa elite gampoeng, elite agama dan anggota masyarakat tersebut tidak satupun mampu membuktikan tuduhannya. Berkali-kali Teungku Aiyub mengatakan semua tuduhan itu adalah fitnah. Semua pemikiran agama Islam yang ia sampaikan kepada anak dan pengikutnya adalah yang tertulis dalam kitab-kitab yang dia pelajari dari dayah tempat ia menuntut ilmu. Kecuali menuliskan kalimat tauhid pada mayat tidak satupun tuduhan itu diakui oleh Teungku Aiyub.<sup>16</sup> Bahkan, jika yang ia sampaikan itu sesat tentu isterinyalah yang pertama kali akan melawannya<sup>17</sup>. Sebab isteri Teungku Aiyub sendiri merupakan lulusan Dayah yang terkenal di Aceh yaitu dayah Abu Seulimeum, Aceh Besar.

Mengejutkan bagi Teungku Aiyub dan pengikutnya. Hasil sidang yang berupa lahirnya Surat Keputusan/Fatwa MPU Kab. Bireuen justeru memenangkan tuduhan para pelapor. Setelah melakukan serangkaian sidang terhadap Teungku Aiyub Syakubat dan para pengikutnya, Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Bireun akhirnya mengeluarkan fatwa. Fatwa yang didasarkan dari hasil sidang paripurna ulama tersebut berbunyi:

Kelompok Teungku Aiyub Syahkubat merupakan kelompok eksklusif/*taqiyah* atau aliran yang cenderung menyembunyikan ajarannya kepada pihak luar sehingga menimbulkan keresahan, kecurigaan, fitnah dan berbagai dampak negatif lain di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kabupaten Bireuen menyatakan bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan oleh Teungku Aiyub Syahkubat dan pengikut-pengikutnya

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ummi Wardiyah isteri Teungku Aiyub tanggal 10 Agustus 2014

<sup>15</sup> Dokumen MPU Kabupaten Bireuen 2011

<sup>16</sup> Dokumen Sidang Teungku Aiyub 6 April 2011, MPU Bireuen

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ummi Wardiyah, 10 Agustus 2014

dihentikan. Dihentikan di seluruh tempat dalam Kabupaten Bireun karena: *Pertama*, Teungku Aiyub Syahkubat tidak memiliki kapasitas secara keilmuan untuk memberikan pengajian dan pengajaran. *Kedua*, kegiatan yang dilakukan menjurus kepada kesesatan karena tidak sesuai dengan fatwa dan amalan-amalan ulama Aceh yang telah berkembang dalam masyarakat serta di luar kebiasaan dan kelaziman masyarakat Aceh pada umumnya dan masyarakat setempat khususnya. *Ketiga*, kegiatan yang dilakukan menimbulkan keresahan dan fitnah dalam masyarakat yang berujung pada anarkhisme massa.<sup>18</sup>

Fatwa Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Bireuen tersebut dikeluarkan pada tanggal 7 April 2011. Fatwa ini dirasakan sebagai sebuah keputusan yang aneh oleh beberapa pengikut Teungku Aiyub Syahkubat. Masalahnya, menurut Ummi Wardiyah isteri Teungku Aiyub Syahkubat dalam pertemuan-pertemuan di luar sidang antara kelompok Teungku Aiyub dengan ketua MPU Kabupaten Bireuen, Tgk. Hanafiah Hamzah menyebutkan bahwa ajaran Teungku Aiyub tidak sesat. Bahkan ia pernah mengatakan "masalah Teungku Aiyub adalah masalah Lapak (Pengaruh agama dan ekonomi)".<sup>19</sup> Hal inilah yang memperkuat keyakinan kalangan pengikut Teungku Aiyub, bahwa MPU tidak netral dalam memutuskan fatwanya. Unsur subjektivitas akibat desakan massa yang telah terhasut provokasi orang-orang yang tidak suka pada Teungku Aiyub lebih dominan ketimbang objektivitas hukum-hukum Islam.

### **Mobilisasi Isu Sesat Dan Anarkhisme Massa**

Posisi MPU dan aparat terkait yang dinilai lemah berhadapan dengan Teungku Aiyub membuat masyarakat pesimis dan hilang kepercayaan kepada mereka untuk mengatasi masalah ini. Kenyataan ini, membuat masyarakat merasa masalah Teungku Aiyub bukan lagi masalah negara tetapi masalah mereka. Karena masalah mereka, maka mereka pula yang harus menyelesaikannya. MPU dan polisi tidak dapat lagi diharapkan. Mereka gagal mengatasi masalah ini. Lalu, masyarakat pun tidak lagi peduli dengan himbauan-himbauan MPU dan polisi untuk tidak bertindak anarkhis terhadap Teungku Aiyub dan kelompoknya. Di tengah keputus-asaan aparat Gampoeng Jambo Dalam dan sebagian masyarakat terhadap MPU dan polisi yang dinilai gagal mengatasi ajaran sesat yang sebar oleh Teungku Aiyub. Masyarakat Jambo semakin terusik dengan kembali beredarnya isu liar tentang penghinaan Teungku Aiyub terhadap mereka dan Teungku-Teungku Dayah yang mereka hormati. Isu ini dikatakan liar karena masyarakat tidak tahu kepastian darimana sumbernya. Namun, pihak-pihak yang menyampaikan informasi itu mengatakan itulah yang dikatakan oleh Teungku Aiyub dan pengikutnya. Namun, tidak ada satupun sumber informasi yang menyebutkan ia mendengar langsung dari sumber aslinya yaitu Teungku Aiyub dan pengikutnya.

Isu-isu liar yang menyebar cepat di kalangan masyarakat dan menyinggung perasaan mereka, adalah:

---

<sup>18</sup> Surat Keputusan Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Bireuen No. 451.5/002/2011

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ummi Wardiyah, 10 Agustus 2014

**Tabel.4**  
**Isu-Isu Penghinaan Teungku Aiyub dan Pengikutnya Kepada Masyarakat**

No	Penyampai Isu	Isu	Sumber
1	Tgk. Mawardi Imeum Gampoeng Lhok Manee	<i>Meuyoe tapakek ridak adak bak aseih pih teungku</i> (Jika dipakaikan kain ridak meskipun anjing tetap dipanggil Teungku)	Katanya Langsung dari Teungku Aiyub
2	Syarifuddin Sekretaris Desa Gampoeng Jambo Dalam M. Kasem Tuha Peut Gampoeng Jamboe Dalam	Masyarakat Jambo Dalam adalah “ <i>Kafe Seumah Tika</i> ” (Kafir Sembah Tikar)	Katanya Langsung dari Teungku Aiyub
3	Syaifuddin Masyarakat Jeunib	Abi Nas Jeunib dan Abi Hafana Padang Kasab adalah <i>leumo meuserban</i> (Sapi Bersorban)	Katanya Langsung dari Teungku Aiyub
4	Tgk. Husaini Sekretaris Desa Gampoeng Seuneubok Seumawae	Di mata Teungku Aiyub murid Dayah itu anjing	Katanya Langsung dari Teungku Aiyub
5	Tgk. Sulaiman Pimpinan Dayah Manarul Huda	Di mata Teungku Aiyub masyarakat itu babi	Katanya dari Nabhani Pengikut Teungku Aiyub
6	Abon Sudirman Pimpinan Dayah Cot Geuleungku	Teungku Aiyub mengaku diri lebih alim daripada Abu Mudi dan MPU itu anjing	Katanya dari Bukhari Pengikut Teungku Aiyub
7	Muhammad Is Warga Masyarakat Nasee Mee	Abu Pulo Iboh disebut kambing oleh Teungku Aiyub <sup>20</sup> .	Katanya dari Bukhari

Pelbagai isu tersebut menyebar dengan cepat, resah, kesal, kecewa dan marah campur aduk. Masyarakat mulai kehilangan kesabarannya. Apalagi surat permohonan Camat ke Bupati Aceh Utara yang menyatakan bahwa pengajian Teungku Aiyub sudah aktif kembali dan meminta Bupati untuk turun tangan dalam upaya menghentikan pengajian Teungku Aiyub tersebar di warung-warung kopi di seputar kabupaten Bireuen. Hal ini menambah provokasi bagi massa untuk bergerak sendiri. Masalahnya isu sesatnya Teungku Aiyub ini sudah berbilang tahun ternyata tidak dapat diselesaikan oleh pemerintah.

<sup>20</sup> Informan: Teungku Mawardi Gampoeng Lhok Manee, M. Kasem dan Syarifuddin Jambo Dalam, Syaifuddin Jeunieb, Teungku Husaini Gampoeng Seuneubok Seumawe, Teungku Sulaiman Pimpinan Dayah Manarul Huda, Abon Sudirman Pimpinan Dayah Cot Geuleungku dan Muhammad Is Gampoeng Nasee Mee. Surat Keterangan Kesaksian Para saksi. Loc. Cit

Kesesatan akidah dan penghinaan terhadap norma keagamaan yang selama ini dianut oleh masyarakat dirasakan sebagai sesuatu yang tidak lagi dapat ditoleransikan. Mereka sendiri yang harus melakukan gerakan pemurniannya kembali. Lalu, pada 17 Nopember 2012, massa bergerak menuju Jambo Dalam bermaksud melihat dan mempertanyakan langsung tentang aktivitas dan ajaran Teungku Aiyub<sup>21</sup>. Rupanya polisi sudah mengetahui informasi tentang akan terjadinya aksi massa di malam naas bagi Teungku Aiyub ini. Hal itu terindikasi dari komunikasi antara kepala pos polisi Plimbang dengan Syarifuddin Sekretaris Desa Jambo Dalam. Syarifuddin mengatakan:

”Kejadian berlangsung tiba-tiba, hingga menjelang Maghrib keadaan masih normal seperti biasa. Saya menjelang Maghrib ditelpon oleh Kapospol menanyakan bagaimana keadaan Gampoeng Jambo Dalam saya jawab normal biasa saja. Kapospol bilang apa keadaannya memanas. Lalu saya jawab iya karena saya sedang menyalakan api di kandang kambing”.<sup>22</sup>

Namun, tidak terlihat ada upaya polisi menghadang kedatangan massa atau melakukan tindakan pencegahan lainnya. Begitu pula dengan pemerintah Kabupaten Bireuen dan MPU. Menurut Ummi Wardiyah isteri Teungku Aiyub, Massa bergerak ke rumah Teungku Aiyub mulai sekitar jam 20.30 Wib setelah shalat Insha. Saya mendengar ada yang melempar batu ke rumah, berteriak-teriak meminta Teungku Aiyub keluar sambil mengeluarkan kata-kata umpatan dan kemudian begitu saya intip keluar rumah bagian depan yang terbuat dari kayu terbakar. Ada beberapa polisi juga di luar sepertinya mencoba menenangkan massa. Di dalam rumah waktu itu sepi hanya ada saya, Teungku Aiyub, anak-anak dan Muntasir keponakan Teungku Aiyub. Tidak ada pengikut Teungku Aiyub. Karena terbakar, akhirnya listrik di rumah padam. Karena baru melahirkan dan anak-anak masih kecil, Teungku Aiyub menyuruh saya untuk pergi ke rumah orang tuanya yang terletak tidak jauh dari rumah kami.<sup>23</sup>

Setelah lampu padam, tiba-tiba pada pukul 23.00 WIB beredar isu Mansuri warga Lancok Bungon, Plimbang meninggal dibacok dengan parang oleh Teungku Aiyub dan beberapa pengikutnya. Jatuhnya korban ini membuat warga lari kocar-kacir menyelamatkan diri. Berselang hitungan menit kemudian, massa dalam jumlah ribuan yang sudah terkonsentrasi di kawasan Simpang Jalan menuju Gampoeng Plimbang secara bergerombol datang mengepung kompleks rumah Teungku Aiyub. Massa beringas, mereka menggunakan apapun untuk melumpuhkan Teungku Aiyub. Menggunakan batu, parang dan pedang massa menyerang rumah Teungku Aiyub. Di tengah kerumunan itu polisi yang dibantu oleh aparat TNI berusaha mengendalikan massa. Tembakan peringatan berkali-kali dilepaskan oleh aparat keamanan itu. Tetapi massa bukannya mundur, malah semakin beringas. Aparat keamanan tidak mampu mengendalikan gerak massa yang berjumlah ribuan itu.

---

<sup>21</sup> Harian Tribun News, 17 Nopember 2012

<sup>22</sup> Wawancara dengan Syarifuddin, Sekretaris Desa Jambo Dalam, 19 April 2014

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ummi Wardiyah isteri Teungku Aiyub, 10 Agustus 2014

Aksi sadis di luar perikemanusiaanpun terjadi. Rumah dan balai pengajian dibakar. Sementara tubuh Teungku Aiyub menjadi sasaran pencabikan. Entah siapa yang melakukan, kedua paha Teungku Aiyub ditembak, lalu ditelantangkan di atas seng, diatas tubuhnya ditumpukkan beberapa helai kayu. Kemudian, *subhanallah* dengan jeringen bensin di tangan beberapa orang dari massa menyiramkannya ke tubuh Teungku Aiyub dan keponakannya, Muntasir. Lalu, *Masya Allah* seorang anggota massa membakarnya. Selang beberapa menit, dalam kondisi masih bergerak muncul suara dari kerumunan massa, “Dia belum mati dengan cara begitu, sebab ia syaithan besar”. Lalu, seorang datang maju ke depan dengan membawa pedang tajam, Masya Allah ia menggorok kepala Teungku Aiyub.<sup>24</sup>

Tindakan aksi massa, di mana korban yang dituduh sesat dengan cara membakar dan menggorok tertuduh merupakan peristiwa pertama yang terjadi di Aceh. tindakan di luar perikemanusiaan ini sulit diterima dengan akal sehat. Rentetan peristiwa yang bersifat sistematis dan terstruktur mengindikasikan aksi massa ini telah direncanakan. Ada aktor yang memobilisasi namun tidak diketahui. Aktor luar, memanfaatkan situasi disharmonis antara Teungku Aiyub dengan aparat Gampoeng. Hubungan segitiga antara Teungku Aiyub, aparat Gampoeng dan pemimpin Islam setempat yang bersifat kurang harmonis tampak menjadi awal malapetaka ini terjadi. Teungku Aiyub bersikap kritis terhadap Sekdes dan Tuha Peut Gampoeng yang disebutkan tidak transparan dalam pengelolaan bantuan-bantuan pembangunan Gampoeng menjadi dasar ketidaksukaan mereka pada Teungku Aiyub.<sup>25</sup>

Teungku Aiyub oleh aparat gampoeng dianggap sebagai duri dalam daging. Sulit diajak berkompromi dan suka mengeluarkan kata-kata yang menyerang dan menyakitkan mereka. Pimpinan dayah yang sekaligus Imeum Mesjid, sakit hati pada Teungku Aiyub karena kurang mengangap mesjid kurang suci dan meragukan kapasitasnya sebagai Teungku. Hal itu ditandai dengan enggannya Teungku Aiyub menunaikan shalat di mesjid gampoeng. Selebihnya, masyarakat juga kurang menyukai Teungku Aiyub karena yang bersangkutan jarang sekali berinteraksi bersama mereka. Tambahan lagi, Teungku Aiyub hampir tidak pernah menghadiri acara-acara kemasyarakatan. Eksklusifitas Teungku Aiyub membuat masyarakat merasa dia bukan bagian dari mereka.

Dengan demikian, peristiwa ini dapat disebutkan sebagai peristiwa persaingan pengaruh agama dan ekonomi (Saingan Lapak) yang terjadi antara Teungku Aiyub, aparat Gampoeng Jambo Dalam dan pimpinan agama Islam setempat. Ketimbang peristiwa kesesatan. Masyarakat Jambo dalam sendiri terprovokasi dengan hasutan-hasutan sesat yang dimunculkan oleh pihak yang berseteru dengan Teungku Aiyub. Maka, tatkala massa dalam jumlah besar dari luar gampaoeng datang menyerbu Teungku Aiyub di Jambo Dalam mereka tidak berupaya membelanya. Tindakan “diam” masyarakat Jambo Dalam merupakan reaksi terhadap ketidaksukaan mereka

---

<sup>24</sup> Lihat Video peristiwa konflik Plimbang.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ummi wardiyah isteri Teungku Aiyub 19 April 2014

terhadap Teungku Aiyub yang dianggap bukan lagi kelompoknya. hal itu juga menunjukkan sanksi sosial dalam sistim masyarakat organik beroperasi.

### **Kesimpulan**

Anarkhisme massa yang berujung pada wafatnya Teungku Aiyub Syahkubat dan beberapa pengikutnya oleh kelompok massa berawal dari merebaknya isu sesat terhadap mereka. Isu kesesatan Teungku Aiyub bermula dari serangkaian sikap kritis Teungku Aiyub terhadap elite pemerintahan gampoeng. Pada tataran praktik pemerintahan Gampoeng Teungku Aiyub memperkarakan tansparansi penggunaan anggaran. Sementara, terhadap Teungku Imelum setempat Teungku Aiyub mengkritisi tindakannya yang dinilai kurang memperhatikan kesucian tempat ibadah (mesjid) saat proses pembangunannya. Bagi Teungku Aiyub agar kesucian mesjid terjaga dari najis, maka saat pengerjaannya haruslah tertutup rapat. Pembiaran mesjid tetap terbuka saat proses pengerjaannya membuat mesjid tidak terjamin kesuciaannya. Pandangannya itu membuat yang bersangkutan tidak bersedia shalat di Mesjid sekaligus menimbulkan tanda tanya masyarakat terhadap kapasitas Teungku Imelum.

Pada saat yang sama, kemasyhuran Teungku Aiyub sebagai jago pedang menantang gairah para jagoan silat setempat untuk menguji kemampuannya. Realitas itu, sekaligus memberi hambatan kultural dan citra minimalis terhadap proses pengembangan pengikut para jawara silat. Maka, Teungku Aiyub menjadi musuh tiga pihak sekaligus yaitu elite pemerintahan gampoeng, agama dan jawara silat. Lalu, isu sesatpun menggelinding dan dari mulut ke mulut berkembang dengan cepat. Sikap gamang pemerintah dalam menangani perkara isu aliran sesat menjadikan kasus Teungku Aiyub tidak memperoleh pemecahan masalah secara menyeluruh. Bahkan pihak-pihak terkait terkesan melakukan “pembiaran” terhadap perkembangan isu ini. Puncaknya, ribuan massa yang telah terprovokasi dari wilayah Bireuen dan sekitarnya datang menyerbu dan Teungku Aiyub pun wafat. Tragis, kasus yang berakar dari perkara terganggunya citra politik dan modal kultural para elite lokal ini harus berakhir dengan anarkhisme massa.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

Bowen. R. John. *Muslims Through Discourse*. UK: Princeton University Press, 1993.

Dokumen MPU Kabupaten Bireuen 2011.

Galtung, Johan. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.

\_\_\_\_\_. *Kekerasan Kultural*. di dalam Jurnal Wacana, Kekerasan Dalam Masyarakat Transisi. Yogyakarta: Insist Press. Edisi 9. tahun III. 2002.

Harian Tribun News, 17 Nopember 2012.

ISMUHA, *Adat dan Agama di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Syiah Kuala, 1983)

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Jakarta: Gramedia, 1994.

Mas' oed, Mochtar, dkk. *Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*. P3PK UGM. 2000.

-----, *Kerusuhan Massal di Indonesia*. Makalah, Tidak Diterbitkan.

Moleong, Lexy. J. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2000.

Miles, Matthew. B dan A. Michael Haberman. *Qualitative Data Analysis Data* diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.

Monografi Gampoeng Jambo Dalam, 2009

Nugroho, Heru. *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Nirzalin. *Ulama dan Politik di Aceh, Menelaah Hubungan Kekuasaan Teungku Dayah dan Negara*. Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2012.

Patton, Michael Quinn. *How to Use Qualitative Methods Evaluation*. Sage Publications. California 1987.

Lexi J. Moleong. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.

Surat Keputusan Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Bireuen No. 451.5/002/2011

Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2010.

Sanapiah Faisal. *Filosofi dan Akar Tradisi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

-----, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali, 2003.

Sunny, Ismail, et.al. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980.

Video peristiwa konflik Plimbang.

Weber, Max. *The theory Of Social And Economic Organization*. Translated By A.M.henderson And Talcott Parsons. New York : The Free Press, 1964 .

## **DAFTAR INFORMAN**

1. Ummi Wardiyah isteri Teungku Aiyub
2. Nek Chiek Warga Gampoeng Jambo Dalam
3. Sulaiman Badai (40 tahun), Pengikut Teungku Aiyub Syakubat.
4. Teungku Samsul Blang Kuta,
5. M. Kasem Jambo Dalam,
6. Teungku Jailani Padang Kasab,
7. Teungku Abdul Manaf Bilal Mesjid Teungku Dikupula,
8. Teungku Mawardi Imeum Gampoeng Lhok Mane,
9. Teungku Sulaiman Pimpinan Dayah Manarul Huda,
10. Abon Sudirman Pimpinan Dayah Cot Geuleungku
11. Syarifuddin, Sekretaris Desa Jambo Dalam